

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

#### I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan propinsi yang memiliki nilai kebudayaan dan pendidikan yang tinggi, dan dapat bertahan karena masyarakatnya masih dapat mengapresiasi nilai-nilai tersebut di dalam kesenian lokal. Kesenian lokal berkembang di masyarakat sebagai wujud pelestarian kebudayaan Yogyakarta yang adiluhung. Kesenian yang terwujud semakin berkembang dengan pengaplikasiannya di masyarakat dalam berbagai aspek seperti pendidikan, maupun hiburan.



Gambar I.1 : Ragam Seni Pertunjukan

(Sumber : [http://www.google.co.id/seni\\_pertunjukan/](http://www.google.co.id/seni_pertunjukan/))

Di dalam dunia pendidikan, kesenian diaplikasikan pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai muatan lokal dan dalam perkembangannya, kebudayaan sendiri diapresiasi masyarakat dalam kemasan hiburan pada berbagai kegiatan seni, seperti pagelaran seni pertunjukan, acara televisi lokal, hingga karnaval. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang mengangkat nilai-nilai seni yang ada di Yogyakarta, seperti Sekolah Menengah Musik (SMM) dan Institut Seni Indonsia (ISI). Tidak hanya lembaga tersebut saja yang berkontribusi dalam perkembangan kesenian, sebagai contoh seni tari, terdapat Suryo Kencono, lembaga kesenian tari yang mengajarkan tari tradisional Yogyakarta tidak hanya kepada masyarakat lokal saja tetapi sudah mencapai Australia. Demikian pula dengan film indie yang sudah mengikuti festival dan mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat Eropa. Lembaga pendidikan kesenian maupun perorangan

yang berdiri secara independen juga berpengaruh besar dalam perkembangan kesenian. Lembaga tersebut terbentuk dari komunitas seni sebagai perwujudan pelestarian budaya dan apresiasi masyarakat dalam bidang seni pertunjukan.

**Tabel I.1 : Jenis Kelompok Kesenian**

No	Jenis Kelompok Kesenian	2004	2005	2006
1	Karawitan	197	197	86
2	Tari Tradisional	27	25	31
3	Tari Kontemporer	24	20	3
4	Tari Jatilan	18	5	9
5	Wayang Orang	9	6	3
6	Mocapat	130	120	22
7	Pedalangan (wayang Kulit)	50	50	5
8	Waranggono	50	50	-
9	Ketoprak	64	60	32
10	Wayang Golek	2	3	-
11	Dagelan	25	20	4
12	Slawatan	33	30	3
13	Sandiwara	21	21	1
14	Orkes	91	51	6
15	Band	95	90	7
16	Srandul	1	1	1
17	Teater	90	60	21
18	Sanggar Lukis	60	60	21
19	Orkes Melayu	16	15	2
20	Paduan Suara	33	35	8
21	Samroh	50	50	1
22	Dadung Awuk	-	-	-
23	Siteran	60	60	-
24	Langen Mondro Wanoro	6	6	-
25	Langen Citro	30	25	-
26	Thek-thek	11	10	1
27	Kolintang	13	15	2
28	Gejok Lesung	11	10	3
29	Folk Song	101	101	-
30	Campursari	57	57	17
<b>Jumlah</b>		<b>1.375</b>	<b>1.253</b>	<b>348</b>

( Sumber : Dinas P dan K kota Yogyakarta)

Kesenian adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan dalam menggunakan medium itu, serta suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikannya baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara selektif kepada khalayak. Kesenian yang berkembang dalam dunia hiburan di

Yogyakarta, salah satunya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan meliputi komedi, tari, musik, suara, opera, drama, teater, dan film.

Seni pertunjukan atau *art performance* merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, karakter, dan hubungan seniman dengan penonton. Pada umumnya seni pertunjukan ditampilkan pada sebuah tempat dengan panggung sebagai pusat *view* dan kursi untuk penonton/*audience*.

Disamping perkembangan seni sebagai perwujudan pelestarian budaya yang mengikuti alur tradisi, juga terdapat kesenian yang sudah mengadaptasi kesenian dari luar Yogyakarta maupun hasil eksplorasi dari sang seniman sendiri. Karya seni kontemporer tersebut bersumber dari olah rasa sang seniman dengan tujuan untuk menghasilkan karya seni yang lebih segar dan sesuai jaman, sehingga karya seni tersebut sesuai dengan perkembangan waktu dan bersifat independen. Independen atau yang lebih dikenal dengan istilah *indie* merupakan kelompok kecil dari individu yang menghasilkan karya secara swadaya. Jenis media yang digunakan kadang juga disebut "media alternatif". Sebutan *indie* berasal dari falsafah "*do it yourself*" di komunitas *punk* (Wikipedia.com). Kesenian *indie* adalah interpretasi subkultur yang diwujudkan sebagai ekspresi dalam seni. Kesenian independen tercipta dari kreativitas individu dalam kelompok subkultural yang bebas tanpa mengikuti *trend*, permintaan pasar khalayak ramai, dan bukan sesuatu hal yang komersil.

Karya seni independen yang berupa seni pertunjukan dipublikasikan secara langsung / *live* dengan cara yang beragam. Kesenian *live performance* dipublikasikan komunitasnya di tempat-tempat pertunjukan. Walaupun demikian media publik juga dimanfaatkan untuk memperluas publikasi. Untuk komunitas seni musik menggunakan media radio untuk publikasi lagu dan media saluran televisi lokal, untuk publikasi lagu dalam format video klip. Sama halnya dengan komunitas film, media publikasinya lebih luas, selain memanfaatkan saluran televisi lokal, pada media internet juga banyak dijumpai situs yang memuat film independen. Mulai dari *blog* pribadi, *youtube*, *metacafe*, hingga *facebook*

dijadikan media publikasi dalam dunia maya. Sedangkan kesenian pertunjukan yang bersifat *live performance*, dipertunjukkan secara langsung di *theater* maupun tempat lain yang disesuaikan dengan jenis pertunjukan pada waktu yang ditentukan.

Di Yogyakarta sendiri berkembang seni tari, seni teater, seni drama dan seni film. Kegiatan berkesenian yang menghubungkan seniman dengan masyarakat umum dapat terfasilitasi dengan hadirnya gedung-gedung yang difungsikan sebagai gedung pertunjukan seni, antara lain: Taman Budaya Yogyakarta dan Gedung Societet, Padepokan Bagong, dan Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta dikhususkan untuk pertunjukan tari dan gamelan yang disuguhkan bagi wisatawan kraton. Padepokan Bagong lebih ditujukan untuk kesenian rakyat kethoprak. Sedangkan Taman Budaya Yogyakarta dan Gedung Societet sering dimanfaatkan untuk pertunjukan seni secara umum.

#### **I.1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Hasil adaptasi dan eksplorasi seniman menghasilkan sebuah karya seni yang lebih bebas dan tidak terikat dengan tradisi. Karya seni independen berkembang di dalam berbagai komunitas independen di Yogyakarta. Komunitas independen terbentuk dari kesamaan visi dan misi masing-masing individu seniman untuk mengekspresikan perkembangan kesenian lokal. Karya seni independen bukan berarti terlepas dari tradisi dan budaya yang sudah ada melainkan sebagai pengembangan seni pertunjukan yang ada sehingga dapat lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat modern, sehingga seni pertunjukan tidak lagi dipandang sebagai seni yang monoton melainkan seni yang sesuai dengan zamannya.

Tabel I.2 : Data Tempat Pertunjukan Seni di DIY

No	Tempat Pertunjukan Seni	Wilayah
1	Kraton Yogyakarta Hadiningrat	Kota Yogyakarta
2	Ramayana Ballet Purawisata	Kota Yogyakarta
3	Ramayana Ballet Prambanan	Kabupaten Sleman
4	Taman Budaya Yogyakarta	Kota Yogyakarta
5	Tembi Rumah Budaya	Kabupaten Bantul
6	Padepokan Seni Bagong Kussudiarja	Kabupaten Bantul
7	Cemeti Art House	Kabupaten Bantul
8	Lembaga Indonesia Prancis	Kota Yogyakarta
9	Ndalem Suryowijayan	Kota Yogyakarta
10	Ndalem Yudhonegaran	Kota Yogyakarta
11	Ndalem Pujokusuman	Kota Yogyakarta
	Ndalem Mangkubumen	Kota Yogyakarta

( Sumber : Data Fisik oleh Penulis, 2012 )

Seni pertunjukan independen antara lain; pertunjukan wayang kontemporer, tari kontemporer, musik akapela, dan kethoprak multimedia. Ragam seni pertunjukan tersebut selain melestarikan budaya yang sudah ada juga memanfaatkan teknologi yang berkembang di masyarakat, sehingga karya yang dipersembahkan lebih segar dan menarik. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah ruang untuk komunitas independen mengekspresikan karya mereka untuk disuguhkan kepada masyarakat.

Tabel I.3 : Contoh Seni Pertunjukan Independen di DIY

No	Jenis Seni Pertunjukan	Seniman	Lembaga Kesenian	Karya
1	Wayang Kontemporer	Ki Catur "Benyek" Kuncoro	Gilak Gong Production	Wayang Hip Hop, 2010 Wayang Dual Core, 2007
2	Kethorak Multimedia	Nano Asmorodono	Asosiasi Artis Yogyakarta (AAY)	Kesrimpet Katresnan, 2008
3	Musik Akapela	Pardiman Djoyonegoro	Acapella Mataraman	Cangkem Nusa Cangkem bangsa, 2012 Srawung Gamelan Bocah, 2012
4	Tari Kontemporer	Anter Asmorotedjo	Anterdans	Kiss, 2011

( Sumber : Data non-Fisik oleh Penulis, 2012 )

Dengan adanya berbagai fasilitas yang dapat mengakomodasi kegiatan seni tersebut maka masyarakat dapat mengenal kesenian yang berkembang di Yogyakarta. Disamping itu pengenalan kesenian ini dapat berdampak positif pada eksistensi kesenian lokal dan budaya khas Yogyakarta. Ketertarikan masyarakat

yang semakin berkembang terhadap kesenian menimbulkan niat bagi seniman untuk dapat berkarya. Sebagai pendukung perkembangan kesenian di Yogyakarta diperlukan sebuah ruang yang dapat memberikan fasilitas yang memadai untuk berbagai macam seni pertunjukan.

Tampilan bangunan yang modern juga dapat memberikan nilai positif untuk menarik pengunjung. Tampilan bangunan yang modern tidak menggeser nilai-nilai budaya yang terdapat di Yogyakarta. Bangunan modern yang dimaksud adalah modifikasi terhadap elemen arsitektur tradisional Yogyakarta.

## **I.2. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan Gedung Seni Pertunjukan Independen di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlandaskan pada karakter dasar seni pertunjukan dan konsep independen yang diwujudkan dalam tatanan ruang, bentuk massa, dan suasana ruang?

## **I.3. Tujuan dan Sasaran**

### **I.3.1. Tujuan**

Mewujudkan rancangan desain dari Gedung Seni Pertunjukan Independen yang berlandaskan pada karakter dasar seni pertunjukan dan konsep independen dari pendekatan arsitektur kontemporer Indonesia yang diwujudkan dalam tatanan ruang, bentuk massa, dan suasana pada tiap ruang, sehingga dapat memfasilitasi kegiatan seni pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **I.3.2. Sasaran**

Sasaran dari rancangan desain Gedung Seni Pertunjukan Independen meliputi :

1. Menganalisis karakter dasar seni pertunjukan yang ada di Yogyakarta.
2. Menganalisis konsep independen yang dapat diaplikasikan pada Gedung Seni Pertunjukan Independen.
3. Menentukan konsep perancangan pada tatanan ruang, bentuk massa, dan suasana pada tiap ruang Gedung Seni Pertunjukan Independen.

## I.4. Lingkup Studi

### I.4.1. Lingkup Substansial

Gedung Seni Pertunjukan Independen yang berdasarkan pada karakter seni pertunjukan dan konsep independen sebagai dasar pemecahan rumusan masalah. Seni pertunjukan yang dimaksud adalah kesenian live performance, seperti: seni teater, seni drama, seni tari, dan seni musik, dan kesenian sinematis yaitu seni perfilman.

### I.4.2. Lingkup Spasial

Bangunan berupa bangunan multi massa dengan dua fungsi kesenian pertunjukan yaitu: kesenian live performance dan kesenian sinematis. Elemen bangunan utama mengadaptasi bentuk Joglo sebagai identitas bangunan Yogyakarta. Konsep bangunan divisualisasikan secara independen sehingga dapat menarik masyarakat luas sekaligus dapat memfasilitasi kegiatan seni pertunjukan dan kegiatan pendukung lainnya.

### I.4.3. Lingkup Temporal

Perwujudan rancangan Gedung Seni Pertunjukan Independen ini disesuaikan dengan eksisting tradisi budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, atau sekurang-kurangnya selama 30 tahun, sebagai tanggapan kegiatan berkesenian masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

## I.5. Metode Studi

### I.5.1. Pola Prosedural

#### 1. Pengamatan Langsung

Yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan terkait, kondisi site dan daerah sekitar di lokasi proyek. Selain itu, juga dilakukan pencarian data pada lembaga-lembaga yang terkait dengan obyek studi.

#### 2. Pengamatan Tak Langsung

Yaitu dengan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan obyek studi, misalnya berupa peta udara, peta dasar wilayah terkait, beserta data digital.

### 3. Studi Literatur

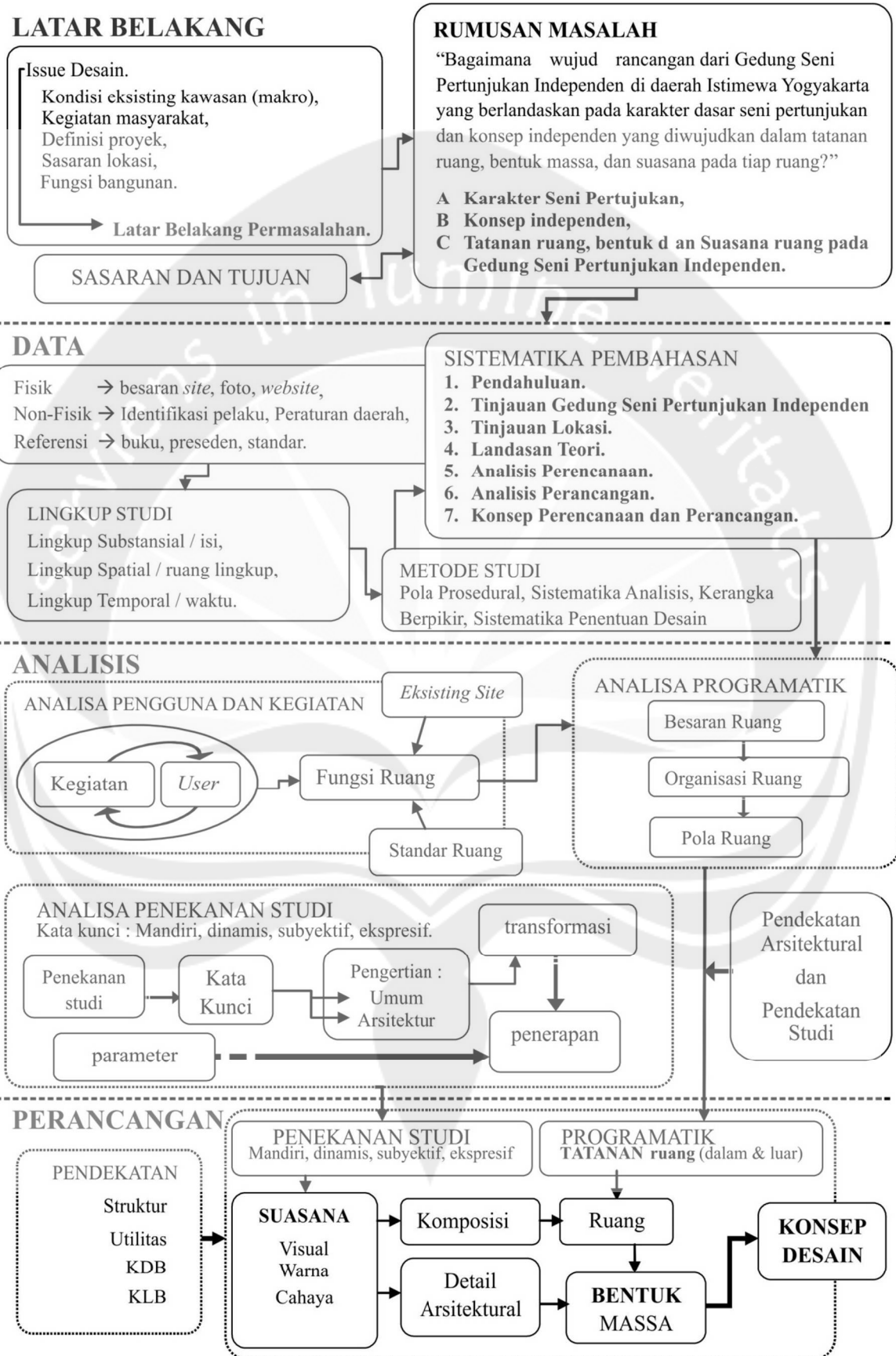
Yaitu dengan pengumpulan data dan informasi mengenai teori yang berkaitan dengan pembahasan baik dalam bentuk buku, data digital, dan referensi lain yang terkait.

#### I.5.2. Sistematika Analisis

Metode yang digunakan adalah metode komparatif yaitu membandingkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan obyek studi dengan teori. Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menganalisa data tersebut, yaitu menganalisis berdasarkan sumber informasi berupa studi literatur.



I.5.3. Kerangka Berpikir



## I.6. Sistematika Pembahasan

### BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

### BAB II : TINJAUAN UMUM GEDUNG SENI PERTUNJUKAN INDEPENDEN

Berisi tentang informasi dan esensi proyek secara umum.

### BAB III : TINJAUAN LOKASI

Berisi tentang informasi dan keadaan lokasi tempat diadakannya proyek.

### BAB IV : TINJAUAN TEORI

Berisi tentang teori-teori yang dijadikan acuan untuk analisis.

### BAB V : ANALISIS PERENCANAAN

Berisikan analisa programatik dan analisa penekanan studi dari obyek studi dengan menggunakan acuan teori.

### BAB VI : ANALISIS PERANCANGAN

Berisikan analisis tentang penyelesaian rumusan permasalahan. Analisis berisi : transformasi konsep Mandiri, dinamis, inovatif, subyektif, ekspresif ke dalam konsep bangunan. Hasil analisis dipergunakan untuk menyusun konsep.

### BAB VII : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengenai konsep desain yang akan dirancang beserta dengan rumusan wujud tata letak, tata rupa, tata ruang dalam, bentuk, sirkulasi, struktur, dan utilitas bangunan.